

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, pekan ini di feed kita banyak sekali konten kajian. Ada video yang judulnya bombastis — "Rahasia Paling Tersembunyi La Ilaha Illallah yang Mengubah Hidupmu" — yang langsung saya tutup, karena kalau benar-benar paling tersembunyi, kenapa diteriakkan di thumbnail? Tapi ada juga kajian kitab *Adabul 'Alim wal-Muta'allim* yang saya tonton sambil masak rendang untuk besok, dan masyaa Allah, tenang sekali rasanya. Pertanyaan kita di majelis hari ini sederhana saja: bagaimana cara kita memilih, di antara banjir konten kajian online ini, yang mana yang baik untuk kita dan anak-anak kita? Mari kita bahas pelan-pelan, sambil tetap menyiapkan teh tubruk.

- **Poin Satu — Hidayah Datang Lewat Ayat yang Dibaca Perlahan**

Ibu-ibu, ada satu kisah yang ingin saya bawa hari ini. Imam Ibnu Hisham rahimahullah menceritakan dalam *Sirah Ibn Hisham* bagaimana Umar bin Khaṭṭāb radhiyallahu 'anhu masuk Islam. Beliau dulu termasuk yang paling keras menentang Nabi ﷺ. Tapi suatu hari, dengan pedang masih tergantung di pinggang, Umar mendengar adiknya Fāṭimah dan suaminya sedang membaca lembaran Al-Qur'an. Umar mendesak supaya diberi lembaran itu. Sang adik menolak, dan berkata bahwa lembaran itu tidak boleh disentuh sebelum mandi bersuci.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

"Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."
(QS. Al-Waqi'ah: 79)

Umar pun mandi. Lalu beliau membaca surah Ṭāhā perlahan-lahan. Dan di sanalah hidayah itu masuk — bukan dari pertarungan retorika, bukan dari debat sengit, melainkan dari ayat yang dibaca dengan tenang.

Ibu-ibu, perhatikan: hidayah Umar datang bukan dari video tujuh menit dengan musik epik di latar belakang. Hidayah itu datang dari **ayat yang dibaca perlahan**. Pekan ini, banyak tetangga kita yang baru pulang haji — sehari-hari mereka di Tanah Suci larut dalam dzikir, shalat, dan tilawah Qur'an yang dibaca dengan tenang, lima kali sehari di Masjidil Haram. Itu yang mengubah hati. Bukan trending hashtag, bukan thumbnail dramatis.

Aplikasi konkret untuk dapur kita pekan ini: sediakan sepuluh menit setiap hari, di antara Maghrib dan Isya, buka mushaf bersama anak SD kita. Pilih satu surah pendek — boleh An-Nas, Al-Ikhlās, atau ayat-ayat akhir Al-Baqarah. Baca perlahan, satu ayat saja, sampai anak mendengar makna setiap kata. Bukan kompetisi siapa yang paling cepat hafal. Bukan rekaman untuk dipamerkan di story WA. Hanya kita dan anak, dengan mushaf di pangkuan. Sepuluh menit ini lebih bernilai dari satu jam menonton kajian online.

● Poin Dua — Konten "Rahasia Tersembunyi" yang Viral Bukan Tradisi Aqidah Kita

Wahai ibu-ibu, mari kita jujur. Di feed kita pekan ini lewat banyak sekali konten dengan judul seperti "Rahasia Paling Tersembunyi yang Mengubah Hidupmu", atau dramatisasi seperti "Jasadnya Ditolak Bumi Berkali-kali". Otak kita yang sedang scroll setelah lelah cuci piring memang tertarik. Itu manusiawi. Tapi mari kita berhenti sebentar dan tanyakan: apakah ini cara para ulama kita dahulu mengajarkan aqidah?

Rasulullah ﷺ bersabda — dalam hadits niat yang masyhur, diriwayatkan Bukhari dan Muslim:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya amal itu bergantung pada niat." (Sahih al-Bukhari & Sahih Muslim — hadits niat, Umar bin Khaṭṭāb)

Niat orang yang membuat konten "rahasia tersembunyi" itu apa, kita tidak tahu — itu antara dia dan Allah. Tapi niat kita sebagai penonton harus jelas: kita mencari ilmu, bukan sensasi. Dan ilmu yang benar itu tidak pernah disembunyikan oleh ulama kita; justru terbuka di kitab-kitab klasik selama 1400 tahun. Kalau ada yang bilang "ini rahasia yang tidak pernah diungkap", itu sudah lampu kuning pertama.

Aplikasi konkret pekan ini: ambil HP, buka YouTube, cek tiga channel kajian yang paling sering kita tonton. Tanyakan ke diri sendiri: (1) Apakah ustadz atau ustadzahnya jelas siapa gurunya, di pesantren atau lembaga mana belajar? (2) Apakah dia menjelaskan dari kitab konkret — mis. tafsir, *Riyad as-Salihin*, *Hisnul Muslim*, *Adabul 'Alim* — atau hanya dari "katanya"? (3) Apakah judul-judulnya tenang dan menjelaskan isi, atau setiap video harus pakai kata "rahasia", "terbongkar", "akhir zaman"?

Kalau tiga jawaban kita meragukan untuk satu channel, jangan langsung dihujat — cukup *unfollow* pelan-pelan, lalu cari ganti. Saya rekomendasikan ibu-ibu mulai dengan kajian yang membahas kitab

nyata: tafsir surah pendek, *Hisnul Muslim* untuk dzikir harian, atau kajian akhlak dari kitab klasik. Lebih lambat, tapi membentuk.

- **Poin Tiga — Sambut Jamaah Haji**
Tetangga, Momen Tarbiyah untuk Keluarga

Ibu-ibu, satu hal yang sering kita lewatkan: pekan ini banyak tetangga di RT kita yang baru pulang dari Tanah Suci. Tradisi indah orang tua kita dahulu — yang sekarang mulai tergerus oleh budaya "kirim parcel sambil chat WA" — adalah mengunjungi mereka langsung, mendengar cerita perjalanan mereka, dan meminta doa.

Allah berfirman:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki." (QS. Al-Hajj: 27)

Panggilan haji ini menggetarkan hati selama 1400 tahun. Setiap jamaah yang baru pulang membawa bekas dari getaran itu — pengalaman Wukuf di Arafah yang membuat orang dewasa menangis seperti anak kecil, pengalaman Tawaf di tengah jutaan jamaah yang membuat ego kita terasa sangat kecil. Bekas ini, ibu-ibu, lebih kuat dari 10 video kajian online yang kita tonton sambil scroll Instagram.

Aplikasi konkret: pilih satu tetangga yang baru pulang haji pekan ini. Undang ke rumah untuk minum teh — tidak perlu jamuan besar, cukup pisang goreng atau kue lapis. Ajak anak kita hadir, duduk diam, dan biarkan pak haji atau bu hajjah bercerita: bagaimana rasanya Wukuf? Bagaimana terasanya saat melempar jumrah? Apa yang dia minta saat berdoa di Multazam?

Mengapa ini penting? Karena anak kita perlu melihat bahwa **ibadah itu nyata** — bukan hanya konsep di buku Aqidah Akhlak di sekolah, bukan hanya video yang di-skip setelah 15 detik. Ibadah itu mengubah orang yang dia kenal. Itu mahal. Itu pengalaman tarbiyah yang tidak bisa dibeli.

Dan jangan lupa: minta doa dari beliau. Tradisi kita mengajarkan jamaah haji yang baru pulang doanya mustajab di hari-hari pertama. Tidak rugi.

- **Poin Empat — Lima Hari Menuju Tahun Baru Hijriah, Muhasabah Bersama Keluarga**

Ibu-ibu, lima hari lagi — insyaa Allah — kita memasuki 1 Muharram 1448 H. Tahun baru hijriah. Saya jujur saja, biasanya tahun baru hijriah kita lewatkan begitu saja. Tidak ada terompet seperti tahun baru masehi, tidak ada kembang api. Hanya lewat, dan kita sibuk dengan rutinitas. Padahal Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dia perbuat untuk hari esok." (QS. Al-Hasyr: 18)

Ayat ini ringkas sekali, tapi kuat. Setiap diri — bukan hanya ustadz, bukan hanya jamaah haji — *setiap diri* perlu duduk dan mengukur: apa yang sudah saya kirim ke hari esok? Hari esok di sini boleh berarti besok, tapi maksud terdalamnya adalah Hari Akhirat.

Hijrah Nabi ﷺ dari Makkah ke Madinah adalah hijrah fisik. Tapi Rasulullah ﷺ juga bersabda dalam riwayat Bukhari bahwa "muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah." Artinya, setiap tahun baru hijriah adalah kesempatan kita meninggalkan satu kebiasaan yang Allah tidak ridhai.

Aplikasi konkret: malam tanggal 30 Dzulhijjah nanti, kumpulkan keluarga — suami, anak-anak yang sudah cukup umur. Matikan TV, simpan HP di laci. Ambil kertas dan pulpen. Setiap orang menulis tiga hal yang ingin dia perbaiki di tahun baru ini. Contoh: "sholat Subuh lebih awal, tidak menunggu matahari hampir naik"; "sedekah Rp 5.000 setiap hari, dimasukkan ke celengan di dapur"; "kurangi gibah di grup WA arisan — kalau ada yang mulai, saya keluar grup sebentar lalu masuk lagi."

Tempel kertas itu di pintu kulkas, supaya setiap pagi waktu ambil susu untuk sarapan, kita teringat. Tahun depan, malam 30 Dzulhijjah 1448, kita buka lagi kertas itu dan lihat: berapa yang sudah terlaksana?

Dan ibu-ibu, izinkan saya menyelipkan sesuatu: kadang kita lebih semangat *reply* pesan di grup arisan dari pada baca surah pendek setelah Maghrib — padahal yang menjawab doa kita itu yang punya Surat Al-Fatihah, bukan ibu Tetty. Mari kita ketawa pelan, lalu kita perbaiki, sama-sama.

● Sesi Tanya-Jawab

Pertanyaan 1: "Ustadzah, anak saya SMP suka nonton video ust yang sering bahas 'rahasia akhir zaman'. Saya larangin atau biarkan?"

Jangan dilarang frontal, ibu — anak SMP itu kalau dilarang justru makin penasaran. Tapi duduk bersamanya, tonton satu video itu bersama-sama, lalu tanyakan: "Dalilnya apa? Dari kitab mana?" Kalau anak tidak bisa jawab, ajak dia mencari sendiri di kitab tafsir atau hadits. Sembilan dari sepuluh kali, dia akan sadar sendiri bahwa konten itu lebih banyak bumbu dari isinya. Tarbiyah lewat penalaran lebih kuat dari tarbiyah lewat larangan.

Pertanyaan 2: "Suami saya baru pulang haji minggu ini, tapi minggu lalu sebelum berangkat dia masih sering marah-marah ke saya. Apa hajinya batal?"

Ibu, haji yang sah dan haji yang mabrur itu dua hal berbeda. Sah-nya tergantung rukun dan wajib haji. Mabrur-nya tergantung bekas yang dia bawa pulang. Maka kita lihat sekarang: apakah pulang dari Tanah Suci, suami ibu lebih sabar? Lebih lembut? Kalau iya, alhamdulillah — itu tanda mabrur. Kalau belum, doakan dia pelan-pelan, dan beri kesempatan dia beradaptasi. Jangan tagih perubahan dalam tiga hari pulang. Tugas kita istri adalah jadi cermin yang lembut, bukan jaksa.

Pertanyaan 3: "Saya ngerasa setiap habis kajian online, semangat berapi-api selama 2 hari, abis itu balik biasa lagi. Itu normal?"

Sangat normal, ibu — bahkan para sahabat Nabi ﷺ pernah merasa demikian. Hanzhalah radhiyallahu 'anhu pernah datang kepada Nabi mengeluh, "Saat di majelis Nabi saya seperti melihat surga, pulang ke rumah saya lupa." Nabi ﷺ menjawab bahwa itu adalah keadaan iman yang naik-turun. Solusinya bukan mengejar semangat dua hari yang berapi-api, tapi membangun **rutinitas kecil yang tahan lama** — sholat Subuh tepat waktu, baca dua halaman Qur'an setelah Maghrib, dzikir pagi-petang. Konsisten kecil lebih baik dari ledakan besar yang padam.

Pertanyaan 4: "Ustadzah, kalau saya ikut kajian online sambil cuci piring, niatnya sambil tapi tetap mendengarkan, itu ngajinya valid?"

Ibu, kalau ditanya valid tidaknya, mendengarkan ilmu sambil bekerja itu boleh — para ulama kita banyak yang menghafal hadits sambil berjalan ke pasar. Tapi kalau kita ingin **mendapat berkah penuh** dari satu kajian, sisihkan setidaknya 15 menit khusus tanpa multitasking. Cuci piring jam 7 pagi sambil dengar boleh, tapi jadwalkan juga jam 8 malam, duduk tenang, mushaf di pangkuan, satu video kajian penuh tanpa scroll. Dua mode ini saling melengkapi.

● Penutup

Ibu-ibu, mari kita tutup dengan doa singkat.

اللَّهُمَّ اهْدِنَا وَأَوْلَادَنَا، وَتَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ يَسْتَمِعُ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُ أَحْسَنَهُ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ringkasannya satu kalimat saja, supaya kita bawa pulang sampai dapur besok pagi: **hidayah datang lewat ayat yang dibaca perlahan, bukan video yang dibagikan cepat**. Umar bin Khaṭṭāb berubah dari pedang menjadi pelindung umat lewat beberapa ayat yang dibaca tenang. Kita pun bisa berubah lewat sepuluh menit mushaf setiap hari.

Ajakan praktis pekan ini: sepulang dari majelis ini, sebelum buka HP, sebelum scroll feed, duduk lima menit dengan mushaf. Baca satu ayat, perlahan. Itu dulu. Pekan depan kita evaluasi.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.